**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman, globalisasi semakin meluas. Pada dasarnya globalisasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan yang mencakup berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Globalisasi yang saat ini dialami oleh semua negara di dunia secara tidak langsung mengakibatkan hampir setiap negara menjalankan sistem perekonomian terbuka, hampir tidak ada di dunia ini negara yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dari hasil produksi negaranya sendiri. Baik negara kecil maupun negara besar, negara yang ekonominya maju atau masih terbelakang, secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan dan melaksanakan pertukaran barang dan jasa antara satu dengan yang lainnya, singkatnya antara negara-negara di dunia sudah terjalin suatu hubungan ekonomi satu sama lainnya.(Amir, 2000:97)

Hubungan ekonomi tersebut dapat berupa hubungan dagang maupun kerjasama ekonomi lainnya. Hubungan ekonomi antar negara yang semakin meluas keseluruh dunia merupakan globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana semakin banyak negara yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dunia. Globalisasi ini ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi “satu” proses yang melibatkan banyak negara.(Zaroni, 1992:3)

Kegiatan perekonomian tidak mengenal lagi batas-batas kenegaraan, bukan lagi sekedar internasional bahkan transnasional. Dengan adanya globalisasi ekonomi kegiatan perekonomian antar negara dengan cepat merambah ke negara-negara lain. Para investor dengan bebas dapat menentukan negara tempat tujuan investasinya. Para produsen juga dengan mudah menentukan negara yang dijadikan pasar sasarannya. Bahkan, negara-negara berkembang dapat dengan mudah mendapatkan negara yang bersedia menjadi pendonor dana bagi pembangunannya. Hubungan bilateral merupakan salah satu bentuk dari interaksi antar negara sebagai aktor dalam hubungan internasional untuk memenuhi *national interest*nya. Setiap negara mempunyai *national interest* yang harus dipenuhi, dengan adanya globalisasi ekonomi ini tentunya setiap negara harus memiliki strategi politik luar negeri yang diwujudkan dalam suatu bentuk diplomasi ekonomi.

Indonesia dalam menyikapi fenomena globalisasi ekonomi memiliki beberapa strategi politik luar negeri melalui diplomasi ekonomi guna mempertahankan ketahanan ekonomi nasional dari dinamika ekonomi global. Terdapat tiga strategi dalam perwujudan diplomasi ekonomi Indonesia. Pertama, diplomasi ekonomi Indonesia dalam forum bilateral dengan melakukan beberapa kerjasama ekonomi dengan negara yang berada dalam satu kawasan maupun kawasan lainnya. Kedua, diplomasi ekonomi Indonesia dalam forum regional dimana Indonesia berpartisipasi dalam dua organisasi internasional yaitu *Association South East Asia Nations* (ASEAN)dan *Asia - Pasific Economic Cooperation* (APEC)*.* Terakhir, diplomasi ekonomi Indonesia dalam forum multirateral/global yang ditandai dengan keikutsertaan Indonesia dalam *World Trade Organization* (WTO), *United Nations* (UN), G20, dan lain sebagainya.(Hayati, 2018:1-2)

Dalam tatanan dunia internasional, antara satu negara dengan negara lainnya memiliki sifat saling ketergantungan. Setiap negara memiliki kekuatan, kapabilitas, dan potensi masing-masing. Bahkan negara maju sekalipun tidak dapat memenuhi *national interest* tanpa bantuan dari negara lain. Begitu pula dengan Indonesia yang statusnya saat ini masih sebagai negara berkembang tentunya perlu melakukan kerjasama dengan negara-negara lain untuk memenuhi *national interest.* Untuk memenuhi *national interest*, Indonesia mengimplementasikan strategi politik luar negerinya dengan cara menjalin kerjasama dengan UAE. Kerjasama dengan UAE ini telah terjalin seiring dengan dibukanya hubungan diplomatik antara Indonesia dengan UAE pada tahun 1976. Kedutaan besar RI di Abu Dhabi dibuka pada tanggal 28 Oktober 1978, kemudian sejak tanggal 29 Maret 1993 perwakilan RI di Abu Dhabi ditingkatkan menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh. UAE membuka perwakilannya di Indonesia sejak tanggal 10 Juni 1991 di pimpin oleh seorang Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh. Disamping KBRI terdapat pula Konsulat Jenderal RI yang dibuka pada Februari 2003 dan *Indonesian Trade Promotion Centre* (ITPC) di Dubai dalam rangka meningkatkan ekspor komoditi ekspor non-migas Indonesia. Hubungan antara kedua negara ini berjalan dengan baik pada seluruh bidang.(Kedutaan Besar Republik Indonesia, n.d.)

Jika dihubungkan dengan diplomasi ekonomi, kerjasama yang dilakukan Indonesia dan UAE merupakan suatu strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam forum bilateral mengingat UAE sebagai salah satu mitra strategis bagi Indonesia. Kerjasama yang dilakukan Indonesia dan UAE berada dalam ruang lingkup memperkuat hubungan ekonomi, industry, bidang-bidang perdagangan dan peluncuran proyek investasi bersama.[[1]](#footnote-1) Kerjasama tersebut merupakan kerjasama perdagangan antara Indonesia dan UAE yang ditandatangani oleh R.M Marty M. Natalegawa sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia dan Abdullah bin Zayed Al Nahyan sebagai Menteri Luar Negeri UAE pada 19 Oktober 2010 di Jakarta dan mulai diberlakukan pada Oktober 2010 hingga saat ini. Perjanjian tersebut di susun guna kepentingan dua negara. Hingga saat ini nota kesepakatan tersebut dijadikan sebagai pilar kerjasama antara kedua negara sebagai prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Salah satu implementasi dari hubungan bilateral antara Indonesia dan UAE adalah kerjasama pada sektor perdagangan. Menurut Menteri Luar Negeri, Retno L.P Marsudi, kerjasama perdagangan Indonesia dan UAE dalam beberapa tahun ini mengalami pertumbuhan yang pesat, walau sektor migas masih mendominasi hingga saat ini, sehingga perlu untuk adanya dorongan diversifikasi perdagangan untuk sektor lainnya. Diversifikasi produk dianggap perlu dilakukan agar tidak hanya fokus pada produk migas namun dapat diperluas ke produk lain. Hal tersebut perlu dilakukan karena Indonesia dan UAE melihat bahwa potensi perdagangan yang dimiliki kedua negara sangat besar.(kementerian luar negeri, n.d.)

Kerjasama perdagangan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena hal tersebut sebagai bentuk dalam meningkatkan perekonomian negara dengan memberikan manfaat secara langsung pada sektor perdagangan untuk keseluruhan produksi nasional serta memberikan sumbangan dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat. Kerjasama perdagangan ini diimplementasikan melalui ekspor dan impor, hal ini selain untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kualitas komoditi unggulan Indonesia, dapat menambah devisa negara. Devisa adalah semua benda yang bisa digunakan untuk transaksi pembayaran dengan luar negeri yang diterima dan diakui luas oleh dunia internasional.(Ekananda, 2014:9) Devisa sendiri terdiri atas valuta asing, yaitu mata uang yang diakui dan diterima oleh semua negara di dunia seperti US Dollar, Dollar Canada, Euro (Eropa), Poundsterling (Inggris), Franc (Prancis), Franc (Switzerland), Deutshe Mark (Germany), Yen (Jepang), emas, dan surat berharga yang berlaku dalam pembayaran internasional.

Salah satu sumber devisa adalah hasil ekspor barang dan jasa. Ketika negara melakukan kegiatan ekspor ke negara lain maka negara pengekspor tersebut akan mendapatkan devisa yang lebih dikenal dengan cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunan nasional, yang disimpan dan di pertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia. Adapun cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara. Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor.(Almutmainnah, 2016:13) Dengan kata lain ketika suatu negara melakukan perdagangan antar negara (ekspor & impor) maka akan berpengaruh terhadap cadangan devisa negara.

Maka dalam upaya meningkatkan kualitas komoditi unggulan Indonesia dan menambah cadangan devisa negara, Indonesia melihat bahwa UAE merupakan pasar yang menjanjikan untuk Indonesia. Kualitas komoditi unggulan yang akan ditingkatkan, khususnya di UAE adalah komoditas rempah Indonesia. Pemilihan produk komoditas unggulan Indonesia pada rempah ini karena mengingat bahwa Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan alam yang sangat melimpah dan beranekaragam. Keanekaragaman ini dapat tergambarkan dari banyaknya subsektor yang dimiliki oleh Indonesia yang meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Dari semua subsektor tersebut, perkebunan memiliki peran yang besar pada perdagangan internasional Indonesia. Perkebunan berperan penting dalam pembangunan pertanian, terutama penyumbang terbesar devisa negara dari sektor non migas dan juga penyerapan tenaga kerja yang tinggi pada subsektor ini. Untuk itu, Indonesia mempunyai peluang besar dalam mengembangkan produk-produk pertaniannya untuk pasar dalam negeri maupun pasar internasional. Khususnya pada subsektor perkebunan tersebut. Melalui perdagangan internasional, Indonesia diharapkan mampu bersaing akan hasil produk komoditas pertaniannya.

Salah satu produk dari subsektor perkebunan adalah rempah-rempah. Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai jenis tanaman rempah-rempah. Jenis rempah yang dihasilkan oleh Indonesia yaitu cengkeh, pala, lada, jahe, kunyit, kayu manis, dan masih banyak jenis rempah-rempah lainnya. Sebagai salah satu produsen rempah-rempah, Indonesia memiliki peluang besar sebagai pemasok rempah dunia sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Rempah-rempah merupakan jenis tumbuhan yang mempunyai rasa dan aroma yang kuat dan berfungsi sebagai bumbu dan penambah rasa pada makanan. Selain digunakan dalam masakan, rempah-rempah dapat juga digunakan sebagai obat serta bahan baku obat herbal. Apabila memperhatikan manfaatnya, tidak heran apabila rempah-rempah menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.(Perdagangan, 2017)

Bahkan dalam sejarahnya, rempah-rempah mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian global yang membawa persaingan ekonomi diantara negara Eropa, mereka melakukan eksplorasi ke benua lain untuk mencari negara penghasil rempah-rempah. Ekplorasi bangsa Eropa untuk mencari lokasi rempah- rempah menghasilkan banyak hal, antara lain adalah penemuan dunia baru, persaingan dagang dan peperangan, interaksi masyarakat antar benua, pengetahuan tentang dunia timur, penyebaran agama, penjajahan dan pengetahuan baru tentang anekaragam jenis rempah dan herba serta flora lainnya.(Hakim, Rumah, & Hakim, 2015:5)

Secara historis Indonesia merupakan produsen rempah-rempah dunia sehingga para penjajah khususnya dari negara Belanda, Portugis dan Inggris datang berbondong-bondong ke Indonesia. Mengingat hal tersebut, pemerintah berkomitmen untuk mengembalikan kejayaan rempah Indonesia yang dikenal sejak zaman penjajahan, dan menjadikan Indonesia sebagai raja rempah dunia. Menurut Menteri Pertanian, Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, kejayaan yang pernah diraih oleh Indonesia seolah sirna karena kurang seriusnya bangsa Indonesia dalam menjaga keberlanjutan produk rempah nasional, sehingga negara-negara lain dapat mengembangkan potensi rempah di negaranya dan membuat negara lain seperti Vietnam sebagai salah satu produsen rempah lada terbesar di dunia.(Pratomo, 2018) Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan komitmen tersebut adalah diawali dengan produksi benih, sebar aneka tanaman perkebunan yang dilakukan oleh Kementrian Pertanian yang kemudian produksi benih tersebut telah didistribusikan kepada petani di beberapa daerah.

Menurut data yang dikeluarkan oleh *Food and Agriculture Organization (FAO),* Indonesia menduduki peringkat pertama produsen vanili dan cengkeh dunia serta menduduki peringkat ke-2 produsen lada dan pala dunia di tahun 2014. Dan selama periode 2011-2015, impor rempah dunia naik rata-rata sebesar 7,2% pertahun dengan nilai mencapai USD 10,1 miliar di tahun 2015. Dengan demikian, rempah-rempah merupakan komoditas ekspor yang menjanjikan mengingat pasarnya yang terus tumbuh, sementara negara produsen jumlahnya terbatas. Hal tersebut karena hanya negara yang memiliki iklim tropis basah yang dapat menjadi tempat budidaya rempah-rempah. Untuk memperluas pasar ekspor dan mengembalikan kejayaan Indonesia pada komoditas rempah, pemerintah perlu untuk mempererat hubungan dengan negara-negara di dunia dan melihat peluang ekspor komoditas rempah Indonesia di pasar global. (Perdagangan, 2017)

Indonesia melihat bahwa UAE merupakan pasar yang menjanjikan untuk memperluas pasar ekspor komoditas rempah karena UAE sebagai negara penghubung perdagangan ke kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Eropa. Selain itu juga Indonesia melihat bahwa UAE memiliki keterbatasan sumber daya alam sehingga banyak mengimpor produk-produk pertanian dari negara lain, khususnya rempah-rempah. Kemudian, kemajuan perekonomian UAE yang pesat juga menyebabkan populasi penduduk meningkat secara signifikan. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan pada rempah-rempah, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun restoran atau untuk kebutuhan obat-obatan.(Brief, 2015)

Disisi lain, Indonesia adalah salah satu negara penghasil rempah-rempah. Indonesia merupakan negara pengekspor produk rempah-rempah ke-4 terbesar di dunia, dengan tren ekspor 12,6% dalam periode 2009-2013. Permintaan UAE terhadap produk rempah dari Indonesia tumbuh 8,41% selama lima tahun terakhir. Ada lima jenis produk rempah-rempah yang di ekspor Indonesia ke UAE, yaitu lada, kayu manis, cengkeh, pala, dan jahe. Dari kelima rempah yang di ekspor ke UAE, produk yang paling banyak diminati di pasar UAE adalah jahe dan kunyit. Sekitar 28,58% total permintaan rempah-rempah UAE merupakan jenis ini. (Digital, n.d.)

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik total perdagangan antara Indonesia denga UAE pada tahun 2014 mencapai US$ 4.25 milyar. Nilai ini mengalami kenaikan sebesar 25.5% jika dibandingkan dengan nilai total perdagangan tahun sebelumnya yang mencapai US$ 3.39 milyar. Trend perdagangan antara Indonesia dan UAE pun mengalami pertumbuhan yang cukup baik yakni sebesar 20.24 %. Namun pada tahun 2015-2016 total perdagangan antara kedua negara ini mengalami penurunan mencapai US$ 2.98 milyar. Sehingga trend perdagangan antara Indonesia dan UAE mengalami penurunan yang signifikan.(Brief, 2015)

Tentunya penurunan trend perdagangan ini berdampak terhadap total ekspor Indonesia. Penurunan tersebut diduga karena faktor ekonomi global dan pelemahan harga komoditas ekspor yang dituding sebagai penyebab utamanya. Menurut ekonom Inde Ahmad Heri Firdaus, ekspor yang terus melemah karena permintaan pasar utama ekspor Indonesia seperti China dan Amerika Serikat masih mengalami perlambatan. Disisi lain, pasar ekspor Indonesia masih terbatas sehingga tidak bisa mencari pasar lain untuk mengamankan ekspor. Menurutnya daya saing produk ekspor Indonesia juga masih kalah kompetitif. Sehingga tren perlambatan ekspor diprediksi berlanjut selama Pemerintah tidak memiliki kebijakan strategis dalam tempo cepat untuk menggenjot ekspor. (Siswaningsih, 2016:6)

Selain itu di pasar UAE, Indonesia masih harus bersaing dengan lima negara pemasok rempah-rempah yakni India, Singapura, China, Guatemala, dan Tanzia. Sedangkan Indonesia sendiri masih berada di peringkat ke-9. Mengingat tren perdagangan Indonesia ke UAE dalam lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup baik, namun pada beberapa tahun kemudian justru mengalami penurunan yang signifikan, hal tersebut menjadi pekerjaan rumah untuk pemerintah, agar tren perdagangan dengan UAE dapat berkembang dengan baik kembali. Khususnya pada tren ekspor rempah Indonesia ke UAE, pemerintah harus berusaha lebih keras agar Indonesia menjadi salah satu dari lima negara pemasok rempah ke UAE, karena mengingat kembali bahwa Indonesia merupakan pengekspor produk rempah ke-4 terbesar di dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa tahun kedepan posisi Indonesia untuk pemasok rempah ke pasar UAE dapat meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia mempunyai peluang yang besar dalam mengekspor komoditas rempah ke UAE.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan secara rinci, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Ekspor Rempah Indonesia ke *United Arab Emirates* Terhadap Peningkatan Devisa Indonesia” dimana penulis akan menjelaskan bagaimana kerjasama perdagangan Indonesia-*United Arab Emirates* melalui ekspor rempah Indonesia ke *United Arab Emirates* dan korelasinya terhadap peningkatan devisa Indonesia.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspor rempah Indonesia ke UAE?
2. Bagaimana kondisi devisa Indonesia?
3. Bagaimana strategi pemerintah melalui ekspor rempah ke UAE dalam meningkatkan devisa Indonesia?

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka pembahasan dan perumusan masalah pada penelitian yaitu:

* + 1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini nantinya lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada jangkauan pembahasan, yakni sejak tahun 2010-2017. Penulis memilih titik awal pada tahun 2010 karena pada tahun tersebut Indonesia mengalami trend pertumbuhan ekspor ke UAE sebesar 10.18% dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Tapi, pada dua tahun berikutnya Indonesia mengalami penurunan total perdagangan ekspor ke UAE secara signifikan yang berdampak terhadap ekspor rempah Indonesia ke UAE dan devisa negara, sehingga hal tersebut menjadi tugas pemerintah untuk mengembalikan persentase trend pertumbuhan ekspor ke UAE.

* + 1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah yang telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah,

**“Bagaimana ekspor rempah Indonesia ke *United Arab Emirates* dalam mempengaruhi peningkatan devisa Indonesia?*”***

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui perkembangan ekspor rempah Indonesia ke *United Arab Emirates*,
2. Mengetahui kondisi devisa Indonesia,
3. Mengetahui strategi pemerintah dalam upaya peningkatan devisa Indonesia melalui ekspor rempah Indonesia ke *United Arab Emirates*.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan diatas, adapun dari kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Kepentingan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang kerjasama ekspor rempah Indonesia ke *UAE* dalam upaya peningkatan devisa Indonesia.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya:
3. Untuk memenuhi salah satu tanggung jawab dalam menempuh program studi strata-1 (S1) dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan untuk lulus pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Pasundan Bandung.
4. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademis pada umumnya serta bagi penulis pada khususnya; dan
5. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan menjadi referensi bagi pengembangan dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh ekspor rempah Indonesia ke UAE terhadap peningkatan devisa Indonesia.
1. Terdapat dalam MoU Indonesia dan *United Arab Emirates* mengenai pembentukan komisi bersama untuk kerjasama bilateral, yang mana kedua negara membuat MoU ini untuk memperluas dan meningkatkan hubungan bilateral dalam segala bidang guna mencapai tujuan bersama diantara kedua negara. Di dalam MoU ini terdapat 9 pasal yang telah disepakati oleh kedua negara, antara lain;pasal 1 pembentukan komisi bersama untuk kerjasama bilateral, pasal 2 tujuan, pasal 3 ruang lingkup, pasal 4 struktur, pasal 5 agenda pertemuan, pasal 6 pencatatan, pasal 7 penyelesaian sengketa, pasal 8 perubahan, dan pasal 9 mulai berlaku, jangka waktu dan pengakhiran perjanjian. [↑](#footnote-ref-1)